

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan berkaitan dengan landasan berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian. Berdasarkan pentingnya aktivitas belajar perlu ada pada diri siswa dan pembelajaran maka peneliti bermaksud meneliti mengenai penerapan strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) terhadap aktivitas belajar siswa.

1.1 Latar Belakang

Belajar menurut Sunaryo dalam (Komalasari, 2011, hal. 2) merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan pembelajaran dalam (Komalasari, 2011, hal. 3) didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Belajar dan pembelajaran kedua istilah tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain. Dari beberapa uraian tersebut dapat disebutkan bahwa belajar yang termasuk ke dalam sistem atau suatu proses pembelajaran adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengenai standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah disebutkan dalam bab pendahuluan bahwa :

“Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Proses pembelajaran dituntut agar dapat melibatkan siswa secara aktif baik secara fisik, psikis, serta sosialnya dalam segala aspek aktivitas belajar

Pembelajaran yang sukses adalah pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai pembelajar bukan sebagai subjek yang hanya mendapat materi dari guru. Sedangkan guru sebenarnya hanya fasilitator terhadap jalan untuk menempuh tujuan pembelajaran yang ditentukan. Permasalahan di dalam kelas yang terjadi merupakan salah satu masalah yang sudah sering terjadi di dalam kelas, permasalahan terjadi dari guru yang berakibat pada siswa. Guru memberikan sajian pembelajaran yang membuat siswa tidak ikut serta dalam kegiatan pencarian, hanya diikutsertakan dalam hasil yang akan di dapat. Penerapan model pembelajaran tradisional yang masih terjadi di sekolah, menjadikan guru masih menempatkan diri sebagai sumber belajar utama, tidak memberikan kesempatan siswa untuk mencari sendiri sumber belajar.

Terdapat pembagian kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok oleh Paul B. Diedrich dalam (Hamalik, 2015, hal. 172), yaitu :

- a) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b) *Oral Activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan satu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c) *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, menyimak dan sebagainya.
- d) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- e) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- f) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.

h) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Dalam penggolongan aktivitas belajar siswa di atas, perlunya kerja keras dari seorang guru demi mewujudkan bagaimana agar aktivitas belajar siswa tersebut dapat diraih oleh peserta didik. Kesiapan guru dalam mengajar adalah hal yang penting, untuk membuat sebuah perubahan pada diri siswa. Guru merupakan ujung tombak dari sebuah gerakan perubahan. Profesi sebagai seorang guru merupakan profesi yang strategis dalam sebuah sistem. Sejalan dengan yang diutarakan oleh (Kenan, 2014, hal. 68) bahwa proses pembelajaran perlu adanya pembaharuan, dengan hal ini guru dituntut untuk kreatif dan inovatif.

Aktivitas belajar sangat penting untuk ditingkatkan dalam pembelajaran, akhirnya peneliti melakukan observasi guna mengetahui bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas. (Kenan, 2014, hal. 69) mengemukakan bahwa "...aktivitas belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan" tujuan untuk menuju perubahan individu yang lebih baik lagi. Aktivitas belajar sangat penting untuk diperhatikan, ternyata masih banyak siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga kompetensi kurang tercapai. Beberapa permasalahan yang peneliti dapatkan selama satu minggu melakukan proses observasi atau *sit in* di kelas IV salah satu sekolah dasar di Kota Bandung yaitu sebagai berikut :

Pertama, sebagian besar siswa diam dan hanya satu atau dua orang siswa yang menjawab dan dengan nada ragu. proses tanya jawab di kelas menjadi hal langka dan wajib dilakukan di kelas. Proses tanya jawab seringkali kurang difasilitasi dengan baik, begitupun pada saat pembelajaran di kelas IV ini, ketika guru memberikan pertanyaan, siswa tidak mau menjawab. Tidak banyak kesempatan dalam pembelajaran untuk melakukan kegiatan diskusi ataupun tanya jawab.

Kedua, banyak kelompok yang tidak ikut serta aktif dalam kegiatan diskusi di kelas, dan kurangnya partisipasi siswa di kelompok dalam mengerjakan tugas. Kegiatan belajar berkelompok lebih banyak meningkatkan konten belajar dan juga terdapatnya partisipasi, umpan balik, dan penyusunan makna timbal balik. Prestasi siswa yang rendah dapat meningkat dengan adanya bantuan siswa yang

berprestasi tinggi, dan sebaliknya siswa berprestasi tinggi dapat lebih meningkat dengan memberikan penjelasan pada siswa lain (Evertson & Emmer, 2011, hal. 153).

Ketiga, banyak siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, permasalahan ini menjadi salah satu yang cukup sulit untuk diatasi setiap kali pembelajaran di kelas. Perhatian siswa sangat penting dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak akan sampai pada siswa jika siswanya sendiri tidak terlibat aktif.

Keempat, siswa tidak kondusif ketika ditinggalkan oleh guru, maupun ketika pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Pengawasan terhadap perilaku siswa dan proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kepatuhan siswa pada peraturan dan prosedur ruang kelas (Evertson & Emmer, 2011, hal. 182) hal ini merupakan salah satu hal yang patut dilakukan oleh guru.

Kelima, siswa sulit menalar pertanyaan yang dibuat, sehingga siswa seringkali bertanya apa maksudnya dan akhirnya tidak mau berpikir lebih jauh lagi. Berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada siswa bahwa seringkali siswa tidak diikuti sertakan dalam hal penemuan dan sebagian besar cara belajar verbalisme banyak disajikan.

Keenam, siswa sulit untuk diajak membuat karangan, atau kalimat sendiri, masih banyak siswa menulis dengan kalimat tidak sesuai, dan salah menafsirkan jenis tulisan ke dalam tulisan lain. Padahal menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa ketika dilihat mempunyai keinginan untuk segera selesai dalam mengerjakan tugasnya sehingga dalam melakukan kegiatan menulis terburu-buru, lalu dalam materi Bahasa Indonesia ada materi yang belum diulas kembali sehingga siswa lupa dan salah dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Ketujuh, siswa di kelas IV seringkali hanya di bangkunya masing-masing, dan kurangnya aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Kondisi guru yang secara masa kerja akan pension, lalu kegiatan-kegiatan pembelajaran yang kurang kreatif, dan kesiapan belajar anak yang kurang ketika akan dimulai pembelajaran. Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) dan wujud

adanya motivasi internal bagi peserta didik (Suhana, 2014, hal. 22) dan ini yang mendasari bahwa aktivitas belajar penting didapatkan dan dilakukan oleh siswa.

Dari permasalahan di atas sangat jelas terlihat bahwa aktivitas belajar siswa masih belum optimal dilakukan di dalam kelas. Proses pembelajaran yang baik menuntut siswa terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas belajarnya, agar proses perubahan tingkah laku dapat berlangsung. Dalam pembelajaran siswa sebagai pelaku aktivitas belajar karena siswa sebagai objek yang sedang diarahkan untuk dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Model pembelajaran atau pun strategi banyak yang dapat dijadikan sebagai solusi terhadap permasalahan atau temuan-temuan masalah. Strategi pembelajaran yang relevan diterapkan dalam meningkatkan aktivitas belajar adalah strategi yang mampu melibatkan siswa atau “memberdayakan siswa” yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, dkk. 2014, hal. 3). Salah satu strategi pembelajaran yang relevan tersebut untuk mengatasi permasalahan aktivitas belajar siswa adalah model pembelajaran kontekstual yang memfokuskan dengan salah strategi yaitu *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* atau yang sering disingkat dengan istilah *REACT*. Sounders (Komalasari, 2011, hal. 8) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada *REACT* (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup) ; *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi; *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru). Melalui strategi *REACT* ini diharapkan aktivitas belajar siswa dapat meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD ?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar melalui penerapan strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) dalam mengatasi permasalahan aktivitas belajar siswa kelas IV SD.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar melalui penerapan strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini maka diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang terkait, terutama pihak guru dan siswa. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, baik yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan maupun pihak lainnya.

Secara khusus penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Siswa
 - a. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.
 - b. Siswa merasa dilibatkan dalam pembelajaran dan tidak lagi menjadi pendengar pasif yang hanya mendengarkan penyampaian materi dari guru.
 - c. Siswa mengalami pembelajaran juga lebih variatif sehingga siswa merasa mendapatkan motivasi dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas karena aktivitas belajar siswa yang meningkat.
2. Manfaat bagi Guru

- a. Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengevaluasi terhadap kemampuan mengajar guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.
 - b. Guru pun mendapat pengetahuan baru berkaitan dengan teori-teori serta model-model pembelajaran yang berguna dan pantas untuk diterapkan di dalam kelas terutama model yang diterapkan dalam penelitian ini.
3. Manfaat bagi Lembaga/Sekolah
- a. Penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan sekolah dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru.
 - b. Dapat dijadikan sebagai masukan yang positif untuk lembaga SD itu sendiri.
 - c. Meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga SD itu sendiri.
4. Manfaat bagi Peneliti
- a. Mendapatkan pengetahuan yang lebih berkaitan dengan aktivitas belajar siswa.
 - b. Mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di dalam kelas.
 - c. Meningkatkan kompetensi peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas.